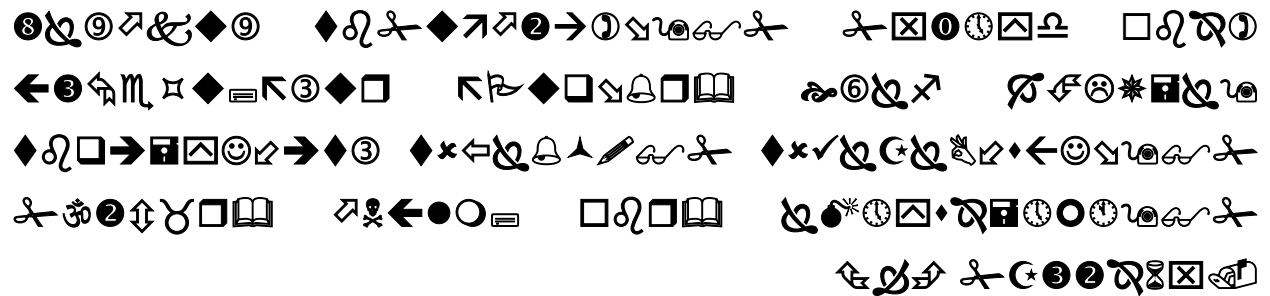


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menafsirkan al-Qur'an berarti berupaya menjelaskan maksud dan kandungan al-Qur'an yang merupakan sumber utama ajaran islam, sekaligus sebagai petunjuk bagi manusia. Maka, penafsiran terhadap ayat-ayat bukan hanya merupakan hal yang di perbolehkan, bahkan lebih dari itu, penafsiran merupakan. suatu kewajiban bagi orang-orang yang memiliki kualifikasi untuk melakukannya,<sup>1</sup> seperti firman Allah dibawah ini.

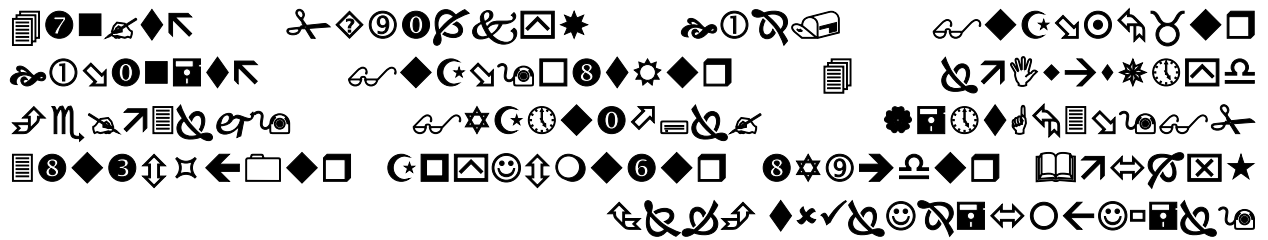


Artinya :

“ Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar,”.<sup>2</sup>



<sup>1</sup> Ali Hasan al-Ardhli, *Tarikh Ilmu Tafsir wa Manahijul* (Sejarah dan Metodologi Tafsir), Penerjemah : Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hal. vii  
<sup>2</sup> Al-Qur'an, Surat



Artinya : “ (Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”.<sup>3</sup>

Jelas bahwasanya al-Qur’an itu adalah,jalan hidup yang pantas dan wajib untuk diikuti dan diteladani. Al-Qur’an secara harfiah berarti “ *bacaan sempurna*” merupakan nama yang tepat untuk sebuah Kitab Suci, al-Qur’an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya saja, namun yang terpenting adalah isi kandungannya baik yang tersurat maupun yang tersirat. Hal ini semuanya telah di tuangkan dalam berbagai jilid buku dari generasi kegenerasi.<sup>4</sup>

Mengulang-ulang membaca dan memahami al-Qur’an akan menimbulkan penafsiran baru, pengembangan gagasan, dan menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan batin. Al-Qur’an telah memadukan usaha dan pertolongan Allah , berupa Akal dan Qolbu, Pikir dan Zikir, serta Iman dan Ilmu. Karena memang kedatangan al-Qur’an untuk meluruskan dan membawa ajaran Tauhid. Dalam al-Qur’an banyak sekali ayat yang memberikan ajaran tentang perintah pentingnya bertakwa dan beriman kepada Allah SWT, perintah takwa sama dengan perintah

---

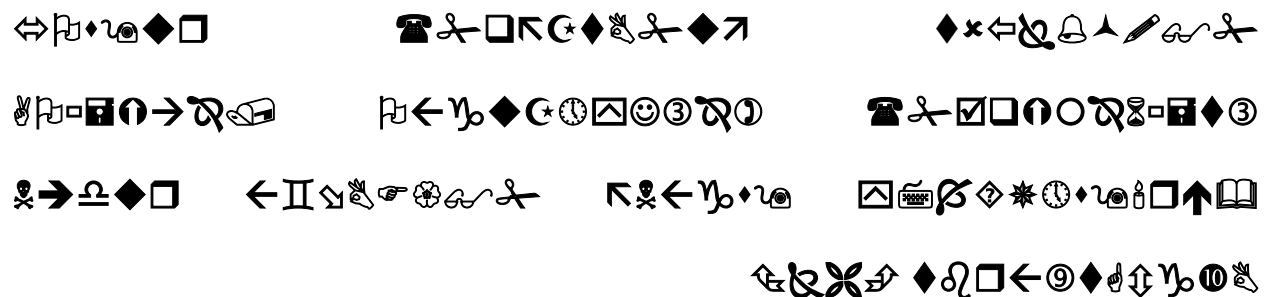
<sup>3</sup> Al-Qur’an, Surat An-Nahl ayat: 89

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, Mizan, Jakarta, 1998, h. 3.

menghadapkan diri pada Agama yang tertera di dalam al-Qur'an. Itulah sebabnya maka takwa dianggap sebagai bekal yang terbaik dalam kehidupan didunia dan diakhirat kelak.<sup>5</sup>

Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan al-Qur'an* mengatakan, bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an haruslah melalui penafsiran-penafsiran yang mempunyai peran yang sangat besar bagi mundur majunya umat. Sekaligus penafsiran-penafsiran itu dapat memurnikan perkembangan serta sistematika pemikiran para penafsir.<sup>6</sup> Maka oleh karena itu untuk mengaplikasikan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan penafsiran nash-nash al-Qur'an.

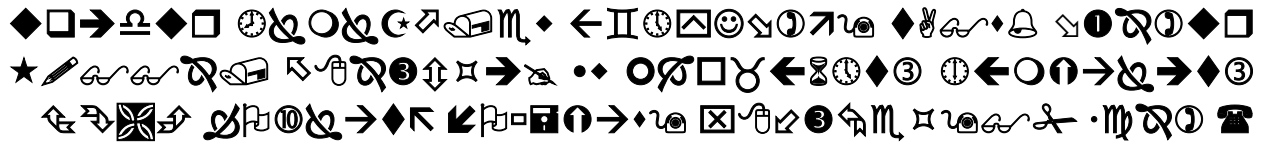
Secara Historis, aktifitas penafsiran al-Qur'an sudah dimulai semenjak zaman Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad secara langsung menyampaikan kepada para sahabat dan sekaligus memberikan penjelasan dan keterangan mengenai kandungan ayat tersesut yang belum dapat difahami oleh para sahabat. Penafsiran Nabi saw selalu dituntun oleh wahyu melalui perkataan, perbuatan dan penetapannya (*Taqrirnya*).<sup>7</sup> Dalam menafsirkan ayat biasanya Nabi Muhammad menafsirkan satu ayat dengan ayat al-Qur'an yang lain.<sup>8</sup> Sebagai salah satu contoh ketika sahabat bertanya tentang lafaz makna *Zulum* dalam surat al-An'am ayat 82 yaitu:



<sup>5</sup> M. Hasybi ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, PT. pustaka rizki, Yogyakarta, 1998, h. 55  
<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1994, h. 85  
<sup>7</sup> Sayyed Aqil al-Munawwar dan Maskur Hamim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang, toha putra, 1994, h. 31  
<sup>8</sup> Al-Shobuni, *Pengantar Studi al-Qur'an*, Terj Muhammad Umar dan Muhammad Musna HS, Bandung, al-ma'araf, 1987, h. 206

Artinya: “ *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk*”.

Kata (*dzolama*) dalam ayat di atas ditafsirkan oleh Nabi sebagai (*syaroka*) dengan mengutip surat lukman ayat 13 yaitu:



Artinya : “ *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah , Sesungguhnya mempersekutukan (Allah ) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*”.

Begitulah Nabi Muhammad sebagai orang pertama yang telah menafsirkan al-Qur’an disebut sebagai *al-mufasssirun al-awwal*.<sup>9</sup>

Kajian tafsir al-Qur’an makin hari makin berkembang seiring dengan perkembangan zaman, untuk menggali kekayaan itu perlu menggunakan metode yang tepat agar dapat membuat Islam lebih Responsif dan Fungsional dalam memandu perjalanan umat serta dapat menjawab berbagai masalah yang dihadapi sepanjang zaman. Dalam hal ini tentu diperlukan metode yang dapat menghasilkan pemahaman Islam yang utuh dan Komprehensif. Mukti Ali pernah mengatakan bahwa, Metodologi adalah masalah yang sangat penting dalam sejarah pertumbuhan ilmu.<sup>10</sup> Maka metode dapat digunakan pada berbagai objek, baik berhubungan dengan pemikiran dan penalaran akal atau menyangkut pekerjaan fisik.

Setelah Rasulullah saw wafat pada tahun 11H(632M), para sahabat makin giat mempelajari al-Qur’an dan memahami makna-maknanya dengan jalan riwayat secara lisan, dari

<sup>9</sup> Nasaruddin Baidan, *Metodelogi Penafsiran Al-Qur’an*, pustaka pajar, yogyakarta, 2002, hlm. 4

<sup>10</sup> Dikutip dari Abuddin Nata, *Metodologi Study Islam*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999 cet I, h.

mulut-kemulut, dari sahabat yang satu kesahabat yang lain, terutama mereka yang banyak mendengarkan hadits dan tafsir dari Nabi saw.<sup>11</sup>

Aktifitas penafsiran al-Qur'an tersebut terus berlanjut secara estapet dan kontinyu dari satu generasi ke generasi berikutnya, wujud nyata dari aktifitas menafsirkan al-Qur'an tersebut adalah munculnya berbagai ulama-ulama tafsir dalam berbagai ragam kitab tafsirnya. Masing-masing kitab tafsir memiliki karakteristik tersendiri baik dari segi isi maupun metodologi yang digunakan, perbedaan tersebut lebih berkait dengan latar belakang idiologi penafsiran, kapasitas keilmuan yang dimiliki, metode yang digunakan, serta konteks zaman dimana para mufasir itu hidup.<sup>12</sup>

Dalam perjalanan sejarah penafsiran al-Qur'an telah melahirkan ulama-ulama tafsir, baik dikalangan Sahabat, Tabi'in sampai kalangan Ulama kontemporer, seperti al-Qurtuby, Ibnu Katsir, Muhammad Rasyid Ridho, al-Sayuthy, Syaid Qutub dan lain-lain.

Diantara penafsiran kenamaan di masa modern adalah Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi ia adalah seorang ulama hadits yang zuhud dan juga seorang ahli tafsir, beliau dilahirkan di Algeria pada Tahun 1342H/1921M. Ketika umurnya lebih kurang satu tahun, ayahnya telah meninggal dunia, untung ibunya seorang yang sholehah yang unggul dalam mendidik anak-anaknya berdasarkan panduan ajaran Islam beliau belajar al-Qur'an saat masa kanak-kanak saat umurnya berusia duabelas tahun dan beliau sudah hafal al-Qur'an kemudian beliau pindah ke Ibukota Algeria dan bekerja sebagai seorang guru disana.

---

<sup>11</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, solo, PT Tiga serangkai pustaka mandiri, 2003, h. 8

<sup>12</sup> Manna'al-Qattan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, Riyat al-Munsyurat al-asr al-hadits, 1973, h. 341

Dewasa ini Kebutuhan kaum muslimin dengan suatu teori yang memadai untuk menafsirkan al-Qur'an bagi Kebutuhan mereka yang secara khusus kepada ajaran sosial. Para mufasir pada zaman sekarang banyak menafsirkan al-Qur'an secara menyeluruh sehingga banyak ayat-ayat al-Qur'an yang semestinya ditafsirkan menjadi tinggal dan terkadang mereka memberi rujukan silang dalam menafsirkan suatu ayat. Sehingga tafsir al-Qur'an yang mereka hasilkan tidaklah melahirkan pandangan yang mendalam yang sesuai dengan makna bagi kehidupan secara menyeluruh.<sup>13</sup>

Kebutuhan akan tafsir menjadi lebih penting lagi jika disadari bahwa manfaat petunjuk Ilahi itu tidak hanya terbatas bagi kehidupan di akhirat, melainkan bagi kehidupan dunia ini. Semenjak zaman Nabi Muhammad SAW telah banyak lahir para mufasir dengan karya-karyanya yang tersebar Dimana-mana dan masih dapat kita temui sampai saat ini, baik itu mufasir yang tergolong hidup di zaman Nabi Muhammad, permulaan, pertengahan maupun di zaman modern saat ini.

Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi adalah seorang mufassir yang hidup pada abad pertengahan, dan beliau juga seorang mufasir yang produktif menulis banyak-karya-karyanya telah dapat dibaca oleh seluruh umat dari berbagai kalangan seperti *Tafsir Al-Aisar*, *Minhajul Muslimun* dan *90 Seruan Ilahi dalam Al-Quran* dan beliau juga seorang yang ahli dalam ilmu balaghah, fiqh maliki yang tidak hanya merangkup bidang tafsir dan hadits saja melainkan juga ilmu-ilmu yang lain. Adapun diantara guru-gurunya yaitu Syaikh an-Nu'aimi, Syaikh Isa Mu'tauqi dan Syaikh Thayib al-Uqbi dan banyak guru-gurunya yang lain. Beliau pernah bekerja sebagai seorang Guru di Universitas Islam Madinah selama waktu itu, beliau telah menulis tafsir

---

<sup>13</sup> Mur ni, Skripsi *Metode Penafsiran Al-Qur'an Jalalain*, Fakultas Ushuluddin IAIN Suska, Pekanbaru: 2003, h. 3

al-Qur'an yang menjelaskan makna dan maksud ayat di dalamnya sesuai dengan pemahaman para Salafus Shalih.

Banyak cara yang dapat ditempuh oleh para pakar al-Qur'an untuk menyajikan isi kandungan al-Qur'an, ada yang menyajikan sesuai dengan tema ayat tentang suatu masalah berdasarkan tema bahasan, dengan menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang tema baik Surat makiah maupun madaniah, Asbab an-Nuzul dan menjelaskan munasabah ayat-ayat tersebut, dan juga menjelaskan hadits-hadits Nabi yang berkaitan dengan tema, pengkajian maka tema seperti ini dinamakan Maudu'i.

Bertitik tolak dari realitas sebagai mana yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti Metode Tafsir yang digunakan Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam kitab tafsirnya dengan judul **Metode Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi (Study Terhadap Kitab Tafsir *Aisar* At-Tafaasir Li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabiir)**

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Adapun alasan yang melatar belakangi penulis untuk mengangkat judul tersebut sebagai berikut:

1. Tafsir al-Aisar mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan tafsir yang lain dari segi penjelasan dan pemaparan isi, keluasan serta kedalaman dalam membahas atau menafsirkan al-Qur'an.
2. Tafsir al-Aisar merupakan kitab tafsir yang dipandang standar oleh kaum muslimin, terutama di kalangan dunia Ahli Sunnah Wal Jamaah yang merupakan komunitas terbesar umat Islam dan tafsir ini mudah sungguh mudah dipahami oleh kalangan awam.

3. Tafsir ini memiliki karakteristik dan metode tersendiri, yang tentunya mempunyai sumbangsih tersendiri pula di dalam khasanah dunia Islam, terutama di bidang kajian tafsir.

Sepanjang sepengetahuan penulis menggali ilmu di Fakultas Ushuluddin UIN Suska ini belum ada lagi study yang spesifik mengkaji metode Penafsiran al-Qur'an yang dipresentasikan oleh Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam kitabnya yang berjudul, al-Aisar.

### C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam judul skripsi ini, maka kiranya penulis perlu memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah sebagai berikut :

1. *Metode*, berasal dari kata "Methodos" yang berarti arti cara atau jalan. Atau dapat juga disebut cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar mendapatkan hasil yang baik seperti yang dikehendaki. Dalam istilah asing Metode yaitu "*Method*" yang artinya adalah "*Cara*".

Dalam istilah arab metode ini sering disebut dengan istilah *manhaj* (منهج) diambil dari kata *al-nahju* (النهج) jamaknya adalah *manahij* (مناهج). Menurut Abdul Ghafur Mahmud Musthafa ja'far yang dimaksud dengan manhaj itu adalah sama dengan jalan (الطريقة), bentuk ( ).<sup>14</sup> Sedangkan menurut louis Ma'luf dalam kamusnya al-Munjid yang dimaksud dengan *manhaj* itu adalah jalan yang jelas yang dilalui oleh seseorang (الطريق).<sup>15</sup> Dengan demikian *manhaj al-tafsir* adalah jalan atau langkah-langkah yang mesti dilalui oleh seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an.

---

<sup>14</sup> Abdul Ghafur Mahmud Musthafa Ja'far, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Mesir, Dar al-Salam. cet I. Hlm. 339

<sup>15</sup> Louis Ma'luf, *Kamus al-Munjid fi al-Lughat al-Arabiyyah*. Bairut, Darr al-Masyriq. cet 48. 2007. hlm. 841



2. *Menafsirkan*, berasal dari kata “*Tafsir*”, adalah menerangkan maksud lafadz yang sukar difahami oleh pendengar dengan uraian yang lebih memperjelas pada maksudnya, baik mengungkapkan sinonimnya maupun kata yang mendekati sinonim.<sup>16</sup> Dapat lebih disederhanakan lagi yang dimaksud tafsir adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat al-Qur’an agar maksudnya lebih mudah dipahami.<sup>17</sup>

Dalam istilah Arab Kata tafsir merupakan *Masdar Tsulatsi Mazid*<sup>18</sup> dari kata *يفسر تفسيرا* . disamping itu kata tafsir tersebut *muradif* dengan *تبيين, توضح, تشرح, تكشف*.<sup>19</sup> Lafazh-lafazh tersebut mengandung makna yang sama yaitu, menjelaskan, membuka, mengungkap, menerangkan, menampakkan, dan lain-lain.<sup>20</sup>

**Tafsir:** Secara Etimologi, berarti “Penjelasan dan penguraian (*Al-Idhah Wa Al-Tabyin*)”. Istilah yang berasal dari bahasa arab ini merupakan masdar (kata jadi) dari kata *Fassara Yufassiru*. Secara terminologis, tafsir adalah “penjelasan tentang arti atau maksud dari firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia (mufassir)”.<sup>21</sup> Sedangkan pandangan Az-Zarqoni tafsir adalah ilmu yang membahas kandungan ayat-ayat al-Qur’an baik dari segi pemahaman makna atau arti sesuai dengan kehendak Allah , namun sebagian ulama ada yang mengatakan kata tafsir sebagai istilah yang berarti ilmu tentang turunya ayat al-Qur’an.<sup>22</sup>

---

<sup>16</sup> Abu Anwar, *Ulumul Qur’an, Sebuah Pengantar*, Amzah, Pekanbaru:2002, hlm 98

<sup>17</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta : 2002, hlm. 1119

<sup>18</sup> *Tsulatsi mazid* adalah sebuah istilah dalam ilmu sharaf, yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah lafazh-lafazh yang asalnya tiga huruf kemudian untuk menambah makna maka huruf yang tiga tersebut diberikan tambahan. Adakalanya tambahan itu satu, dua, bahkan ada juga yang ditambah tiga huruf. Lihat Abi al-Hasan Ali ibn Hisyam al-Kailany, *Syarah al-kailany*. Semarang, Pustaka Alawiyah, hlm. 4-5

<sup>19</sup> Makna tafsir secara rinci akan dijelaskan pada bab III.

<sup>20</sup> A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*. Surabaya, Pustaka Progresif. cet ke XXV. 2002, hlm 125

<sup>21</sup> Ahmad syukhri saleh, *metodologi penafsiran al-Qur’an* , (Jakarta: sultan taha press da gaung persada press,2007), h. 42

<sup>22</sup> Sarwan Kelana, *Opini Al-Qur’an dan metode penafsiran*, (pekanbaru: Riaupos,16/04/2010)

Setelah menjelaskan istilah dari kata kunci dalam judul penelitian ini, maka yang saya maksud “Metode Penafsiran al-Qur’an Menurut Syaikh Abu Bakar al-Jazairi dalam Tafsirnya al-Aisar” adalah cara atau prosedur sistematis yang di pedomani Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam memahami dan menjelaskan maksud al-Qur’an dalam tafsirnya.

#### **D. Batasan dan Rumusan Masalah**

*Aisar At-Tafaasir Li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabiir* merupakan satu dari sekian banyak kitab tafsir yang ada. Maka agar pembahasan ini terfokus, penulis perlu membatasi kajian tentang metodologi dan sistematika penafsiran Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu diadakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Metode dan sistematika penulisan yang digunakan Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam menafsirkan al-Qur’an.
2. Sumber tafsir yang digunakan didalam tafsir *Aisar At-Tafaasir Li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabiir*.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **a. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan oleh Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam menafsirkan al-Qur’an.
2. Untuk mengetahui sumber tafsir yang terdapat di dalam kitab tafsir *Aisar At-Tafaasir Li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabiir*.
3. Untuk mengetahui sistematika penulisan Tafsir *Aisar At-Tafaasir Li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabiir*.

## **b. Kegunaan Penelitian**

Realisasi penelitian ini akan berguna untuk memperluas wawasan kajian metodologi penafsiran al-Qur'an secara konseptual, karena perkembangan zaman dan tuntutan realitas hidup manusia mengharuskan di temukannya metode-metode baru yang lebih *akomodatif* (sesuai dengan perkembangan zaman) dan mendekati maksud dari al-Qur'an itu sendiri.

Dengan adanya kajian ini semoga dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam disiplin ilmu-ilmu Al-Qur'an khusus kajian tafsir di Fakultas Ushuluddin

## **F. Tinjauan Pustaka**

Sejauh pengamatan penulis belum ada studi yang spesifik dan komprehensif mengkaji tentang metode penafsiran al-Qur'an yang dipresentasikan oleh Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam kitab tafsirnya *Aisarun at-Tafasir li al-Kalaami al-Aliyyi al-Kabir*.

Memahami kitab al-Qur'an dengan pemahaman yang benar adalah tujuan setiap insan muslim. Ini adalah buah ilmiah yang diharapkan dari mentadaburinya, sebagaimana buah amaliah adalah menjalankan hukum-hukumnya, dan tuntutan keimanan beramal dan mendakwahnya.<sup>23</sup>

Dalam tafsir nya yang berjudul “ *Aisarun At-Tafasir li Kalamillahi Al-Aliyyi Al-Kabir*” bisa diterjemahkan secara bebas “ Tafsir al-Qur'an termudah”. Tafsir ini sangat berbeda dengan kitab tafsir yang lainnya, dalam arti kata kitab ini sangat lengkap dengan lafaz-lafaznya. Kitab ini adalah kumpulan dari isi materi yang telah beliau sampaikan di majlis taklim masjid nabawi pada materi kajian tafsir akhirnya bisa terobsesi menjadi sebuah kitab yang lebih di kenal dengan nama al-Aisar.

---

<sup>23</sup> Yusuf Qordhawi, *Berinteraksi Dengan al-Qur'an*, ter. Hayyie al-kattan, Gema Insani Press, Jakarta, 2001, cet. III. H.311

Beliau menyusun tafsir ini dalam bentuk berkesinambungan dan saling terkait, kadang beliau jadikan satu ayat tertentu dalam satu pelajaran. Beliau menjelaskan kata-katanya secara literal lalu beliau jelaskan makna globalnya. Kemudian beliau sebutkan satu persatu pelajaran yang ada di dalamnya untuk di yakini dan diamalkan, dan adakalanya beliau menggabungkan dua, tiga, atau empat ayat hal itu bertujuan untuk menyeragamkan topik bahasan beserta korelasi makna kandungannya.<sup>24</sup>

Maka dalam pembahasan penelitian ini, penulis berusaha mengkaji Metode Tafsir *Aisaru At-Tafasir li Kalamillahi Al-Aliyyi Al-Kabir* karya Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazaairi, untuk dapat dijadikan suatu proses pembelajaran dalam memahami kandungan al-Qur'an melalui metode yang ada sehingga menghasilkan suatu pandangan yang utuh tentang lafaz-lafaz al-Qur'an.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu data-data yang akan penulis himpun merupakan data-data kepustakaan yang representative dan relevan dengan objek kajian. Objek penelitian sekaligus sebagai sumber utamanya adalah kitab tafsir "al-Aisar" karya Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, kitab tersebut secara teori memakai metode tertentu dan inilah nantinya akan dibuktikan secara empirik. Adapun sumber data sekunder adalah buku-buku lain, baik bersifat tafsir maupun yang lainnya asalkan ada relevansinya dengan penelitian ini.

Selanjutnya data yang terkumpul baik primer maupun sekunder di klasifikasikan dan dianalisis sesuai dengan pokok bahasan masing-masing melalui kutipan langsung maupun tidak langsung dan di susun secara sistematis. Kemudian di telaah karya-karya yang memuat objek

---

<sup>24</sup> *Tafsir al-Qur'an al-aisar*, ter. Nafi' zainudin Lc dan Suratman Lc, Darus sunnah Press, Jakarta, 2010, cet. Ke. 2, Mei, h. xxii

penelitian dengan menggunakan analisis isi, yaitu mengkaji bahan dengan tujuan yang ada dalam ideologi penulis.

Disamping itu, digunakan juga metode deduktif serta komparatif. Dengan metode deduktif berangkat dari suatu pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak dari pengetahuan yang umum itu untuk menilai suatu kajian yang khusus.

Sedangkan metode induktif yang merupakan kebalikan dari deduktif, adalah metode penelitian yang berangkat dari fakta khusus atau peristiwa kongkrit kemudian daripadanya ditarik generalisasi yang bersifat umum. Adapun metode komparatif membandingkan karya Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi dengan karya yang lainnya.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mengetahui isi secara keseluruhan kajian ini maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

Bab satu ini Merupakan Pendahuluan yang terdiri atas Latar Belakang Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Perumusan Masalah, Tinjauan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab dua ini di muat, Biografi Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, Guru-Gurunya, Karya-Karyanya, dan Aktifitas Beliau di Madinah al-munawaroh.

Dalam Bab tiga ini membahas Pengertian dan Perkembangan Tafsir, Pengertian dan Perkembangan Metode Tafsir, dan Metode Dalam Tafsir al-Qur'an, dan metode penafsirannya

Bab empat ini membahas, Metodologi Dan Analisis Penafsiran Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi Dalam Tafsir *Aisarū At-Tafaasir Li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabiir* Sekilas Tentang Kitab Tafsir Al-Aisar, Contoh Penafsiran *Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi*.

Bab lima ini berisikan hasil kajian secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan dan saran.

Daftar kepustakaan

Lebih dekat dengan penulis